

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN OSBORN BERBASIS ASSISTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI PESERTA DIDIK SDN MALANGGA

Ristanti*, Mustakim, Hamna

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas madako Tolitoli, Indonesia

*Corresponding author email: ristanti25maret@gmail.com

Article History

Received: 14 September 2024

Revised: 5 November 2024

Published: 28 November 2024

ABSTRACT

This research is based on the identification of numeracy skills deficiencies among Class IV students at SDN Malangga, particularly in the context of low grades in mathematics subjects. The low numeracy abilities observed in students can be attributed to two key factors: the student factor and the teacher factor. The objective of this research is to enhance the numeracy abilities of fourth-grade students at SDN Malangga through the utilisation of the Assisted Learning Osborn Learning Model. This research is of the action research (PTK) variety, conducted within a classroom setting. The subjects of this study were 10 fourth-grade students at SDN Malangga. The research object is located at Malangga Elementary School, Galang District, Tolitoli Regency. The data collection techniques employed in this study were student observation, teacher observation, and the administration of evaluation tests. Prior to the validation of observations and tests by expert validators and practitioners, it is essential to ascertain the appropriateness of the research instruments employed by the researchers. The research action was conducted in two cycles. The findings of the study demonstrate that the Osborn assisted learning model has the potential to enhance students' mathematical learning outcomes. The research was conducted with a sample of 10 fourth-grade students at SDN Malangga. The students' proficiency in numeracy increased from 60% in Cycle I to 100% in Cycle II, indicating that the Osborn assisted learning model can effectively facilitate the development of students' numeracy abilities.

Keywords: Osborn Learning Model, Assisted Learning, Numeracy

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ristanti, R., Mustakim, M., & Hamna, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Osborn Berbasis Assisted Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Peserta Didik SDN Malangga. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1548–1559. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3207>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Peraturan pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, meletakkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik sebagai fokus dalam standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar (Barokah & Kamal, 2023; Ismadi, 2021; Nadila et al., 2023). Namun faktanya, kompetensi numerasi yang dimiliki peserta didik yang ada di Indonesia masih rendah dan pendidikan juga belum berkembang sebagai mana mestinya sehingga tertinggal jauh dari negara lain. Rendahnya kompetensi numerasi didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh CSSU (*Central Connecticut State University*) pada tahun 2016 yang menunjukkan dari 61 negara, Indonesia berada di urutan ke-60 dalam *The World's Most Literate Nations* (Alika K et al., 2023; Noerbella, 2022; Reviandy Azhar Ramdhani et al., 2024).

Numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan berbagai bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari (Khoeriyah & Kamal, 2023; Kustantina, 2023; Purwasih & Sahnun, 2022).

Model pembelajaran osborn adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan metode atau teknik *brainstorming*, teknik *brainstorming* dipopulerkan oleh Alex F. Osborn dalam bukunya yang berjudul *Applied Imagination* (Adu & Cendana, 2022; Amin & Sumendap, 2022; Idris et al., 2022). *Brainstorming* adalah teknik untuk menghasilkan ide, mencoba mengatasi semua hambatan dan kritik (Ailulia et al., 2022; Ilham & Amal, 2023). Kegiatan ini mendorong munculnya

banyak ide, termasuk ide-ide aneh, liar dan berani, dan berharap ide-ide tersebut dapat menghasilkan ide-ide kreatif. *Brainstorming* sering digunakan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah bersama (Maruti & Ananta, 2024; Musdalifah, 2021; Sigarlaki et al., 2023).

Menurut Nurafifah (Amin & Sumendap, 2022) langkah-langkah model pembelajaran osborn adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap pertama adalah orientasi, dimana peserta didik diberikan masalah supaya peserta didik bisa membangkitkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran. Pemberian masalah mendorong siswa berpikir dalam mencari pemecahan masalah. Setelah memberikan apersepsi masalah tersebut disampaikan oleh guru.

2. Tahap Analisis

Tahap kedua tahap analisa, dalam tahap ini membantu peserta didik membangun pengetahuannya, dari masalah yang diberikan guru pada tahap pertama, peserta didik mengidentifikasi masalah yaitu menuliskan pertanyaan tersebut pada LKPD yang diberikan masing-masing kepada peserta didik oleh guru, kemudian peserta didik merumuskan masalah.

3. Tahap Hipotesis

Tahap ketiga hipotesis, setelah peserta didik merumuskan masalah, peserta berpikir mencari jawaban permasalahan tersebut, peserta didik dari sinilah berpikir untuk membuat hipotesis, peserta didik diminta berpusat pada masalah spesifik dalam membuat hipotesis.

4. Tahap Pengeraman

Tahap keempat tahap pengeraman, secara individu merumuskan pemecahan masalah, proses alternatif ini membuat

peserta didik lebih percaya diri dengan masalah yang telah ditulis dengan memikirkannya sendiri.

5. Tahap Sintesis

Tahap kelima tahap sintesis, pada tahap ini peserta didik dilibatkan dalam mengkomunikasikan jawaban untuk masalah yang dibuat. Peserta didik menyampaikan hasil penyelidikan yang dilakukannya di depan kelas. Dalam hal ini peserta didik yang lain akan menyimak apa jawaban peserta didik didepan.

6. Tahap Verifikasi

Tahap keenam adalah tahap verifikasi, bersama-sama peserta didik di pandu guru menyimpulkan pelajaran untuk pemecahan masalah terbaik terhadap gagasan yang dibuat, ini bertujuan supaya permasalahan diawali pelajaran yang muncul dapat berkaitan hingga pada akhir pelajaran dan pengetahuan yang didapat peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Assisted learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dari teori konstruktivisme, Jerome Burner menyebutnya dengan *scaffolding*, *Scaffolding* adalah teknik yang menggunakan dukungan pembelajaran dengan menempatkan orang yang telah menguasai pembelajaran seperti guru atau sesama murid yang lebih pandai menjadi pembimbing bagi murid yang lainnya (Hamna & BK, 2023; Millatu Zulfa et al., 2023; Muhammad Maskur Musa & Kamal, 2022; Saleh et al., 2022).

Rendahnya kemampuan numerasi peserta didik kelas IV tersebut dilatar belakangi dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek peserta didik yaitu: (1) aspek guru dapat dilihat dari kurangnya timbal balik antara peserta didik dan guru selama proses

pembelajaran berlangsung, guru hanya menjelaskan tanpa memberikan contoh yang konkret kepada peserta didik, guru hanya memberikan materi dan menjelaskan didepan kelas tanpa menggunakan media pembelajaran menarik sehingga peserta didik hanya dapat berkhayal tanpa mengetahui apa yang dipelajari, dan kurangnya guru menggunakan model pembelajaran yang menarik yang bisa membuat peserta didik bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas sehingga suasana kelas terkesan membosankan dan tidak menari, (2) aspek dapat peserta didik dilihat dari peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika sehingga peserta didik tidak tertarik untuk belajar, masih kurangnya kemampuan numerasi peserta didik khususnya bagian perhitungan, peserta didik lebih banyak bermain, dan kurangnya suasana kelas yang menarik sehingga peserta didik malas mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran osborn berbasis *assisted learning* dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik kelas IV SDN Malangga?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik kelas IV di SDN Malangga dengan menggunakan Model Pembelajaran Osborn tipe *Assisted Learning*.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas perlu adanya suatu pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini akan berfokus pada cara penggunaan model pembelajaran osborn berbasis *assisted learning* di dalam kelas.

2. Penelitian ini akan berfokus pada peserta didik kelas IV SDN Malangga.
3. Penelitian ini akan berfokus untuk meningkatkan numerasi peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menjelaskan sebab dan akibat suatu penelitian, menjelaskan apa yang terjadi selama penelitian dilakukan, dan menjelaskan keseluruhan proses dari awal penelitian sampai dengan selesai penelitian (Anindia Nur Amalia et al., 2023; Arikunto et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Malangga yang terletak di Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april – mei 2024 tahun ajaran 2023/2024 semester genap di SDN Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDN Malangga kecamatan galang kabupaten tolitoli dengan jumlah peserta didik 10 orang yang terdiri dari 8 orang peserta didik laki-laki dan 2 orang peserta didik perempuan.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung di lokasi tempat penelitian. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktifitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dan berhubungan dengan

kegiatan peserta didik. Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memperhatikan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan peserta didik.

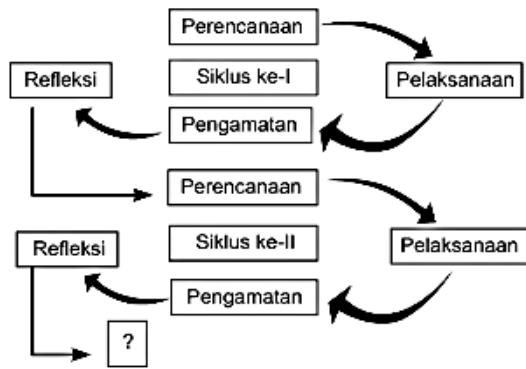
2. Ujian Tes tulis

Tes tulis ini akan diberikan kepada seluruh peserta didik kelas IV SDN Malangga, ujian tes tulis digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan cara memberikan soal terkait dengan materi yang diajarkan. Ujian tes diberikan setiap akhir siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan gambar dan video kegiatan yang diambil ketika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran osborn berbasis tipe *assisted learning* dalam proses pembelajaran. Foto kegiatan juga digunakan sebagai faktor pendukung untuk memperkuat hasil penelitian setiap siklus.

Penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN Malangga. Peneliti menggunakan model Arikunto untuk penelitian ini karena, prosedur penelitian ini terstruktur dan membantu peneliti merancang serta melaksanakan langkah-langkah dengan baik. Kemudian memberikan arahan yang jelas di setiap tahapan-tahapan sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola dan melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian Arikunto memiliki empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun gambaran siklusnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas model Arikunto
 Sumber : (Arikunto et al., 2021)

Keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila kemampuan numerasi peserta didik kelas IV SDN Malangga selama proses pembelajaran matematika yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran osborn berbasis *assisted learning* dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dalam kemampuan numerasi peserta didik setiap siklusnya. Standar kriteria ketuntasan kurikulum merdeka dapat dihitung menggunakan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Persentase kenaikan dapat diukur apabila nilai perindividu bisa mencapai nilai standar ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai 70. Dalam menentukan KKTP ini peneliti menggunakan interval nilai untuk melihat nilai peserta didik dari ujian tes yang diberikan dan hasil peserta didik.

Tabel 1 Contoh Interval Nilai Untuk Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketuntasan	Belum Muncul	Muncul sebagai	Terlihat pada Keseluruhan Teks
(1)			

an Kecil (2)	(4)
Setelah mendapatkan nilai (baik dari rubrik ataupun nilai dari tes), pendidik dan/atau satuan pendidikan dapat menentukan interval nilai untuk menentukan ketuntasan dan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya.	
0 - 40	
belum mencapai, remedial di seluruh bagian	
41 - 69	
belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan	
70 - 80	
sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial	
81 - 100	
sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih	

Sumber : (Anggraena et al., 2022)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua yaitu ketuntasan individu dan nilai rata-rata peserta didik. Ketuntasan individu dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

Sumber: (Gultom et al., 2023)

Untuk mencari nilai rata-rata peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Sumber: (Nahdiah et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran Osborn Berbasis Assisted Learning dalam Proses

Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Malangga

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan perencanaan yang terdiri dari empat pertemuan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam perencanaan disetiap pertemuan yaitu, membuat modul ajar, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan perencanaan peneliti akan masuk ketahap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran osborn berbasis *assisted learning*, pada siklus 1 pertemuan pertama peneliti memberikan materi penjumlahan bilangan desimal. Dalam sintaks model pembelajaran osborn yaitu:

1. Orientasi, pada tahap ini peneliti memancing pengetahuan peserta didik sehingga mereka bisa mengungkapkan ide-ide yang ada dipikiran mereka.
2. Analisis, pada tahap ini peneliti membagikan lembar LKPD kepada peserta didik agar mereka bisa mengidentifikasi masalah yang diberikan.
3. Hipotesis, pada tahap hipotesis peserta didik menuliskan pendapat mereka pada LKPD yang telah diberikan dan peneliti akan membantu peserta didik dalam merumuskan masalah dengan mengajarkan bagaimana cara menghitung menggunakan jari agar peserta didik lebih memahami pembelajaran.
4. Tahap pengeraman, Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik secara mandiri berdasarkan vidio yang sudah ditampilkan bagaimana cara menjumlahkan bilangan desimal pada tahap ini peneliti memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjawab sendiri LKPD yang diberikan untuk melatih pengetahuan peserta didik serta

peserta didik mampu mengembangkan ide-ide pada peserta didik dan peneliti akan memantau peserta didik selama proses mengerjakan LKPD.

5. Tahap sintesis, peserta didik yang telah menyelesaikan lembar kerja peserta didik kemudian masing-masing peserta didik maju kedepan untuk menjawab quis tentang penjumlahan bilangan desimal dan peserta didik lainnya memperhatikan.
6. Tahap verifikasi, peserta didik akan menyimpulkan terkait masalah yang diberikan diawal pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua peneliti memberikan materi pengurangan bilangan desimal dengan tahap-tahap yang sama pada pertemuan pertama. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama dalam sintaks model pembelajaran osborn yaitu:

1. Tahap orientasi, peneliti terlebih dahulu memancing pengetahuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik terkait apa itu bilangan desimal dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tahap ini berguna untuk membangun pengetahuan peserta didik, memunculkan ide-ide yang ada dipikiran peserta didik. Kemudian peneliti akan memutar vidio pembelajaran mengenai bagaimana cara pengurangan bilangan desimal. Peneliti akan meminta peserta didik untuk menyimak vidio yang ditampilkan dilayar.
2. Tahap Analisis, pada tahap analisis ini peneliti membagikan LKPD kepada peserta didik untuk dijawab dan bisa mengidentifikasi soal. Tahap ini berguna untuk membangun ide-ide yang ada pada

peserta didik terkait masalah yang diberikan.

3. Tahap hipotesis, peserta didik mengerjakan soal LKPD yang diberikan, peneliti akan membantu peserta didik untuk membangun ide-ide pada peserta didik terkait pengurangan bilangan desimal dan mengajarkan peserta didik bagaimana cara mengurangi bilangan desimal dengan cara mengajarkan berhitung menggunakan jari atau cara yang lebih mudah dimengerti oleh peserta didik peserta didik akan dipandu untuk bisa menjawab lembar kerja peserta didik dengan baik dan benar.
4. Tahap Pengeraman, Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik secara mandiri berdasarkan video yang sudah ditampilkan bagaimana cara menjumlahkan bilangan desimal pada tahap ini peneliti memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjawab sendiri LKPD yang diberikan untuk melatih pengetahuan peserta didik serta peserta didik mampu mengembangkan ide-ide pada peserta didik dan peneliti akan memantau peserta didik selama proses mengerjakan LKPD.
5. Tahap Sintesis, peserta didik yang telah menyelesaikan lembar kerja peserta didik kemudian masing-masing peserta didik maju kedepan untuk menjawab quis tentang pengurangan bilangan desimal dan peserta didik lainnya memperhatikan.
6. Tahap Verifikasi, peserta didik akan menyimpulkan terkait masalah yang diberikan diawal pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama namun membahas

materi yang berbeda yaitu materi pengurangan bilangan desimal. Evaluasi pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan observasi untuk memberikan penilaian dari aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran serta hasil tes dari peserta didik. Evaluasi dalam aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dilakukan disetiap pertemuan saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. hal ini dapat dilihat pada hasil nilai persentase siklus I pertemuan pertama diperoleh skor 69,44%, pertemuan kedua diperoleh hasil 72,22%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama memperoleh hasil 86,11% dan pada pertemuan kedua memperoleh hasil 88,88%.

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada hasil persentase pada siklus I pertemuan pertama memperoleh hasil 77,77%, pertemuan kedua memperoleh hasil 83,33%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama memperoleh hasil 88,88% dan pada pertemuan kedua memperoleh hasil 90,27%.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I Selama mengikuti pembelajaran peserta didik tidak tertib masih banyak yang bermain didalam kelas, peserta didik kurang aktif selama mengikuti pembelajaran lebih banyak diam masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan video pembelajaran yang ditampilkan dan ketika guru menerangkan, sehingga kurang memahami apa yang dijelaskan didepan, masih terdapat peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian apresiasi dan motivasi kepada peserta didik masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi. Penyampaian

tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak dilaksanakan. Pada siklus II peneliti memperbaikinya dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan pembelajaran yang lebih menarik serta memberikan pertanyaan yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik sehingga mereka bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi dan *ice breaking* yang menarik agar peserta didik lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.

2. Hasil Tes Evaluasi Peserta Didik dengan Implementasi Model Pembelajaran Osborn Berbasis Assisted Learning pada Peserta Didik Kelas IV SDN Malangga

Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan subjek pembelajaran, bukan sebagai objek pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mereka dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, maka peneliti memberikan tes disetiap akhir siklus. Adapun tujuan tes evaluasi tersebut untuk mengukur tingkat kemampuan numerasi peserta didik, sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Perolehan Nilai Peserta didik pada Tes Akhir Siklus I

No	Nama peserta Didik	Nilai	Ket.
1.	Peserta Didik 1	55	Tidak Tuntas
2.	Peserta Didik 2	75	Tuntas
3.	Peserta Didik 3	90	Tuntas

4.	Peserta Didik 4	70	Tuntas
5.	Peserta Didik 5	90	Tuntas
6.	Peserta Didik 6	55	Tidak Tuntas
7.	Peserta Didik 7	80	Tuntas
8.	Peserta Didik 8	60	Tidak Tuntas
9.	Peserta Didik 9	75	Tuntas
10.	Peserta Didik 10	60	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		710	
Nilai Rata-rata		71	
Jumlah Peserta Didik Tuntas		6 Peserta Didik (60%)	
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas		4 Peserta Didik (40%)	

Sumber: Data Hasil Kemampuan Numerasi Peserta Didik pada siklus I

Tabel 3

Hasil Perolehan Nilai Peserta didik pada Tes Akhir Siklus II

No	Nama peserta Didik	Nilai	Keterangan
1.	Peserta Didik 1	70	Tuntas
2.	Peserta Didik 2	90	Tuntas
3.	Peserta Didik 3	90	Tuntas
4.	Peserta Didik 4	90	Tuntas
5.	Peserta Didik 5	95	Tuntas
6.	Peserta Didik 6	80	Tuntas
7.	Peserta Didik 7	90	Tuntas
8.	Peserta Didik 8	85	Tuntas
9.	Peserta Didik 9	90	Tuntas
10.	Peserta Didik 10	70	Tuntas

Jumlah Skor	85
	0
Nilai Rata-rata	85
Jumlah Peserta Didik Tuntas	10 Peserta Didik (100%)
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	0 Peserta Didik (0%)

Sumber: Data Hasil Kemampuan Numerasi Peserta Didik pada siklus II

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan numerasi peserta didik di setiap siklusnya. Pada siklus I mempunyai nilai rata-rata 71 dengan tingkat ketuntasan 60%, sedangkan pada siklus II memiliki peningkatan dengan nilai rata-rata 85 yang tingkat ketuntasannya sebesar 100%. Hal ini jelas bahwa disetiap siklusnya mengalami peningkatan.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Osborn dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan efektif (Alfina et al., 2022; Mustakim et al., 2020; Nina Wulan Nur Fitri et al., 2023). Dengan menggunakan teknik brainstorming dan diskusi kelompok, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika (Ahmad et al., 2024; Hamna et al., 2024; Hermawan et al., 2024). Dalam implementasi di SDN Malangga, diharapkan dapat diperoleh hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik. Dengan demikian, penting bagi guru dan tim pendidikan untuk memahami dan menerapkan Model Pembelajaran Osborn dengan efektif, terutama dengan menggunakan teknologi berbasis assisted learning (Musfirayanti et al., 2024; Nuralan et al., 2022; Utamajaya et al., 2020).

Penelitian BK & Hamna (2021) menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang kreatif, seperti Osborn, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Ini relevan untuk pembelajaran numerasi karena numerasi sering melibatkan pemecahan masalah dan penerapan konsep matematika dalam konteks yang berbeda. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan Assisted Learning dapat meningkatkan hasil belajar, terutama ketika diterapkan dengan cara yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ini mencakup penggunaan alat bantu dan umpan balik yang membantu siswa memahami konsep-konsep numerasi dengan lebih baik (Hamna & BK, 2022; Mustakim et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran Osborn berbasis Assisted Learning di SDN Malangga menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Dengan memanfaatkan kekuatan pendekatan kreatif Osborn dalam memecahkan masalah dan memberikan dukungan tambahan melalui Assisted Learning, model ini dapat menyediakan metode yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep numerasi dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar numerasi dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan mendukung kebutuhan individu siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang didapat, maka akan disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran osborn tipe *assisted learning* dapat meningkatkan kompetensi bernumerasi peserta didik

khususnya pada mata pelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Peningkatan kompetensi bernumerasi peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran osborn berbasis *assisted learning* dikarenakan peserta didik dapat mengungkapkan ide-ide mereka, dan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini terbukti pada aktivitas peserta didik pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan telah memenuhi standar pencapaian. Pada siklus I terdapat 6 peserta didik dikategorikan tuntas dengan presentase 60%, pada siklus II meningkat menjadi 10 peserta didik dikategorikan tuntas dengan presentase 100%. Berdasarkan uraian simpulan tersebut maka implementasi model pembelajaran osborn tipe *assisted learning* dapat meningkatkan kemampuan bernumerasi peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal di kelas IV SDN Malangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, S. S., & Cendana, W. (2022). Penerapan model think, pair, and share berbasis alat peraga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Madako Elementary School, 1*(2), 132–150.
- Ahmad, M. F., Fauziah, N., Rosfiani, O., & Rachman, S. (2024). The effectiveness of learning sun position and shadow: Picture and picture models in elementary schools. *Madako Elementary School, 3*(1), 27–41.
- Ailulia, R., Saidah, P. N., & Sutriani, W. (2022). Analisis penerapan media video pembelajaran menggunakan aplikasi Plotagon terhadap pemahaman konsep bangun datar kelas V. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(2), 47–56.
- Alfina, Irmadurisa, A., Zannah, A. R., Ivansyah, A. R., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya penggunaan media animasi dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar. *Madako Elementary School, 1*(2), 78–87.
- Alika K, H., Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas filsafat pendidikan materialisme-naturalisme dalam konteks pendidikan dasar. *Madako Elementary School, 2*(1), 48–61.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model pembelajaran kontemporer* (1st ed.). Pusat Penerbitan LPPM.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan assesement pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Anindia Nur Amalia, Ida Putriani, & Adin Fauzi. (2023). Pengembangan multimedia pandaca (pandai tanda baca) untuk siswa sekolah dasar. *Madako Elementary School, 2*(1), 35–47.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Suryani (ed.); revisi cet). PT Bumi Aksara.
- Barokah, A. R., & Kamal, R. (2023). Implementasi sekolah adiwiyata terhadap pembentukan karakter kedisiplinan dan entrepreneurship siswa di MI Salafiyah Tanjung. *Madako Elementary School, 2*(2), 181–189.
- BK, M. K. U., & Hamna. (2021). The Effectiveness of Jigsaw Learning Model by Using Numbered Cards: Strategy for Increasing Mathematics Learning Motivation Students in Elementary School. *Pedagogik*

- Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 1–18.
- Gultom, S. R., Silaban, P. J., & Gaol, R. L. (2023). Efforts to increase student learning outcomes through application of the problem solving learning model on theme 5 weather for class III elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 223.
- Hamna, & BK, M. K. U. (2023). Model pembelajaran guided inquiry di era merdeka belajar: Efektivitas proyek sains IPA siswa di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(2), 121–136.
- Hamna, H., & BK, M. K. U. (2022). Science literacy in elementary schools: A comparative study of flipped learning and hybrid learning models. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 132–147.
- Hamna, H., Ummah BK, M. K., Hasan, H., Astuti, Y., & Widyawati, W. (2024). Analisis perilaku budaya literasi siswa melalui pembuatan taman baca sebagai fasilitas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Sheilla, R., Elizah, S. N., El-Amini, P. R. B., & Hawari, S. (2024). Alternative effectiveness of memc-based classroom management in student learning at MI Taufiqurrahman 2 Kukusan. *Madako Elementary School*, 3(1), 42–54.
- Idris, I., Hasjaya, A., M, S., Maryam, A., & Ahmad, R. E. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Zoom Meeting Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Madako Elementary School*, 1(2), 151–162.
- Ilham, M., & Amal, A. (2023). Implementasi model project based learning berbasis teori belajar kolaboratif dalam pembelajaran konsep dasar IPA SD. *Madako Elementary School*, 2(2), 172–180.
<https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.198>
- Ismadi, H. D. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah* (M. Anhar (ed.); 1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral PAUD, DIKNAS, dan DIKMEN.
- Khoeriyah, F., & Kamal, R. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Student Led Conference (SLC) di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(2), 149–162.
- Kustantina. (2023). *Model pembelajaran jigsaw & STAD terhadap pencapaian karakter dan kemampuan numerasi siswa*. (B. Wijayama (ed.); 1st ed.). cahya ghani recovery.
- Maruti, E. S., & Ananta, I. (2024). Cyberbullying among elementary school students on tiktok social media platform. *Madako Elementary School*, 3(1), 55–67.
- Millatu Zulfa, Hidayatu Munawarah, & Sofan Rizqi. (2023). Upaya pengenalan budaya lokal batik untuk meningkatkan kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah pekalongan. *Madako Elementary School*, 2(1), 62–84.
- Muhammad Maskur Musa, & Kamal, R. (2022). Ekstrakurikuler art painting dalam meningkatkan kreativitas siswa pada kompetensi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 118–131.
- Musdalifah. (2021). *Perbandingan model pembelajaran osborn dan model pembelajaran matematika interaktif berbasis komputer terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Musfirayanti, M., Mustakim, M., & Hamna, H. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran gambar seri terhadap peningkatan literasi peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2970–2984.
- Mustakim, Nuralan, S., & Damayanti, R. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 84 Kota Tengah. *NUSANTARA*:

- JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 6–9.
- Nadila, N., Widiastuti, S., & Fauzi, A. (2023). Pengembangan buku ajar ide pokok berbasis potensi lokal Pantai Tambakrejo: Model kooperatif scramble di SD. *Madako Elementary School*, 2(2), 110–120.
- Nahdiah, U., Sunaryo, H., & Susiani, R. (2023). Peningkatan hasil belajar materi perubahan energi melalui model problem based learning didukung media multimedia interaktif pada kelas IV SD Negeri Cangkringan Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1925–1938.
- Nina Wulan Nur Fitri, Fauzi, A., & Widiastuti, S. (2023). Pengembangan game edukasi math hero's adventure pada pembelajaran matematika kelas iv sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 85–99.
- Noerbella, D. (2022). Implementasi program kampus mengajar angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489.
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda. (2022). Analisa gaya belajar siswa berprestasi kelas V di SD Negeri 5 Tolitoli. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 13–24.
- Purwasih, W., & Sahnan, A. (2022). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana. *Madako Elementary School*, 1(2), 99–117.
- Reviandy Azhar Ramdhani, Yuniar Mujiwati, Ayu Maya Damayanti, Khamdan Safiudin, & Nur Kholis. (2024). Substantial Feasibility of Implementing the Merdeka Curriculum: Analysis of Teachers' Teaching Perspectives in Elementary School. *Madako Elementary School*, 3(1), 83–101.
- Saleh, M., Zaki, A., & Husni, M. (2022). Implementasi Pendekatan Assisted Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(2), 114–122.
- Sigarlaki, O., Sobon, K., & Supit, P. H. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R pada siswa kelas IV SD GMIM 12 Manado. *Madako Elementary School*, 2(1), 22–34.
- Utamajaya, J. N., Manullang, S. O., Mursidi, A., Noviandari, H., & BK, M. K. U. (2020). Investigating the teaching models, strategies and technological innovations for classroom learning after school reopening. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), 13141–13150.